

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang perjalanan hidup manusia tidak akan terlepas dari apa yang disebut pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan hitam putihnya manusia, dan akhlak juga jadi standar kualitas manusia, artinya baik buruknya akhlak salah satu indikator berhasil tidaknya pendidikan.

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Dalam al Qur'an sendiri banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Karena pendidikan akhlak sangat penting sekali, bahkan Rasul sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak.

Pendidikan akhlak dan budi pekerti sebagai salah satu aspek pendidikan Islam yang harus mendapat perhatian serius, akhlak merupakan salah satu ajaran yang terpenting, sebab dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan sosial, baik sesama manusia maupun dengan alam sekitar dan terlebih bagi dalam hubungannya dengan Allah Sang Pencipta.

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 6

Semasa anak-anak jika jauh dari pendidikan akhlak, tidak diragukan lagi kalau anak tersebut akan tersesat dalam pergaulan. Untuk itu pendidikan akhlak harus mendapat perhatian serius. Dalam hal ini, orang tua, guru dan pendidik harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan anak atau peserta didik ke arah yang baik, supaya menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

Masa kanak-kanak dengan usia 3-6 tahun disebut dengan masa prasekolah merupakan masa bahagia dan amat memuaskan kreativitas, seperti bermain boneka, suka cerita, permainan drama, menyanyi, menggambar dan lain sebagainya. Sebagai pendidik baik orang tua maupun guru bertanggung jawab terhadap kesejahteraan jiwa anak. Kedua pendidik tersebut mempunyai wewenang mengarahkan perilaku anak dengan sebagaimana yang diinginkan. Orang tua bertanggung jawab untuk merangsang dan membina perkembangan intelektual anak serta membina pertumbuhan sikap dan nilai-nilai yang baik dalam pembinaan anak dan diharapkan ada saling pengertian dan kerja sama yang erat antara keduanya, dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan jiwa anak.

Maka peranan sekolah terhadap pendidikan menjadi sangat penting mengingat ia merupakan pertengahan antara media masyarakat yang luas. Di lingkungan keluarga, seorang anak hanya bergaul dengan beberapa individu saja yang sifat-sifat jasmani atau karakteristik psikologi dan sosialnya mengalami perubahan yang cukup lambat. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak-anak. Orang tua harus mampu memberikan dukungan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas anaknya. Jika ditemukan anak-anak terhenti kreativitasnya, maka lebih disebabkan karena ketidakwaspadaan orang tua terhadap perkembangan psikologi anak.²

² Andang Ismail, *Education Games (Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif)*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2006), hlm. 78

Di sinilah pentingnya mengapa mendidik anak itu dimulai sejak dini, karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil, sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian maka fitrah manusia itu kita salurkan, kita bimbing dan kita juruskan kepada jalan yang seharusnya sesuai dengan arahnya. Oleh karena itu, pendidikan anak-anak selain diberikan di lingkungan keluarga, juga harus diberikan pendidikan formal. Salah satu pendidikan formal untuk anak-anak pra sekolah adalah Raudlatul Atfal (RA).³

Perlu diketahui, bahwa pada pendidikan Taman Kanak-Kanak TK memiliki karakteristik-karakteristik tujuan yang akan dicapai, yaitu: mengembangkan jiwa eksploratif, membentuk dan mengembangkan jiwa kreatif serta membentuk dan mengembangkan jiwa kepribadian integral.⁴

Namun tidak semudah itu untuk mewujudkan suatu keberhasilan dari pendidikan Agama Islam, kalau tidak ada kerjasama antara semua pihak terkait. Terutama bagi pendidik dalam menyampaikan materi agama hendaknya memperhatikan langkah-langkah yang harus di tempuh agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh anak didik, salah satu diantaranya adalah penggunaan metode cerita.

Metode cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah merupakan salah satu metode yang mashur dan terbaik, sebab kisah ini mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.⁵

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat

³ Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 59

⁴ Theo Riyanto FIC dan Martin Handoko FIC, *Pendidikan pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 28

⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 160.

alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita tersebut untuk dijadikan salah satu metode pendidikan.

Berawal dari uraian tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul UPAYA PENGEMBANGAN AKHLAK PERILAKU PESERTA DIDIK MELALUI METODE CERITA DI RA HIDAYATULLAH NGASINAN KEC. JEBRES SURAKARTA TAHUN 2010/2011.

B. Identifikasi Masalah

Cerita atau kisah-kisah yang mengandung banyak pelajaran dan hikmah sangat penting untuk pembentukan sikap atau perilaku anak sesuai dengan tuntunan Islam. Metode kisah ini sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik. Metode ini dapat mempengaruhi pola pikir anak ke arah yang lebih baik, karena dengan mendengar cerita anak merasa senang sekaligus menyerap nilai-nilai pendidikan Islam tanpa merasa dijejali.

Cerita-cerita yang memiliki misi-misi edukatif sangat penting digunakan dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dapat mempengaruhi pendengar atau penghayat kisah untuk bersikap, berpendirian, bahkan berperilaku sebagaimana yang dikehendaki cerita tersebut. Dengan demikian cerita tersebut dapat membentuk keimanan dan akhlak anak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan anak usia dini perlu mengimplementasikan metode cerita ini, sebagai upaya untuk pengembangan akhlak perilaku peserta didik.

C. Penegasan Istilah

Untuk dapat mengambil suatu pengertian yang jelas dan terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi di atas, maka peneliti perlu

menjelaskan maksud dan arti dari berbagai istilah dalam yang ada pada judul tersebut.

1. Metode Cerita

Metode adalah “cara yang telah diatur dan dipikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya.”⁶ Dalam bahasa Arab, metode disebut “tariqah”, artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah metode berarti suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.⁷

Cerita adalah “tuturan yang membentangkan bagaimana sesuatu terjadi atau karangan yang mengisahkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang dan lain sebagainya.”⁸ Dengan demikian cerita adalah suatu ungkapan, tulisan yang dituturkan oleh seseorang kepada orang lain, kelompok, umum, baik itu mengenai pengalaman pribadinya maupun pengalaman orang lain yang benar-benar terjadi ataupun hanya merupakan khayalan / imajinasi saja.

Jadi metode cerita adalah cara yang digunakan dalam suatu pembelajaran dengan memberikan suatu ungkapan atau tulisan yang berisikan runtutan peristiwa atau kejadian.

2. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu rumpun PAI yang bertujuan agar setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, juga memiliki aqidah yang benar dan mantap dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran agama Islam dan selalu berakhlakul karimah.

⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 321

⁷ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: CV Pustaka Setia, 1997), hlm. 136

⁸ Suharso dan Ana Retnoningsih, *op.cit*, hlm. 108.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian di atas, adalah usaha yang dilakukan guru dalam rangka pengembangan akhlak perilaku peserta didik dengan cara mengimplementasikan metode cerita dalam pembelajaran secara komprehensif dan sistematis di RA Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta Tahun 2010/2011.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut di atas, rumusan masalahnya adalah apakah akhlak perilaku peserta didik mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode cerita di RA Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta tahun 2010/2011?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah akhlak perilaku peserta didik mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode cerita di RA Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta tahun 2010/2011.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian antara lain:

1. Bagi peserta didik

Penerapan metode cerita dapat memberikan pengetahuan baru bagi peserta didik melalui cerita-cerita edukatif yang sebelumnya belum pernah mereka dengar. Ketertarikan peserta didik terhadap cerita-cerita edukatif dapat membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

2. Bagi guru

Kegunaan bagi guru adalah agar mendapat pengalaman langsung tentang pelaksanaan metode cerita pada bidang pengembangan akhlak perilaku sekaligus sebagai contoh yang dapat dilaksanakan dan dikembangkan kelak di lapangan.

3. Bagi sekolah

Dengan mengetahui hasil penelitian ini, hendaknya pihak sekolah memiliki sikap proaktif terhadap setiap usaha guru, mendukung dan memberi kesempatan kepada guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.